

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penyesuaian Dengan Menggunakan Literatur Review

1. Deskripsi Metode Pendekatan Literatur Review

Meta analisis merupakan suatu metode penelitian untuk pengambilan simpulan yang menggabungkan dua atau lebih penelitian sejenis sehingga diperoleh panduan data secara kuantitatif. Dilihat dari prosesnya, Literatur Review adalah studi observasional retrospektif, dalam artian peneliti membuat rekapitulasi data tanpa melakukan manipulasi eksperimental.

- a. Mencari artikel penelitian atau jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.
- b. Melakukan perbandingan dari artikel-artikel penelitian sebelumnya dengan merujuk pada simpulan umum pada masing-masing artikel tanpa melakukan analisis statistik atau analisis mendalam pada data dan hasil penelitiannya. Menyimpulkan hasil perbandingan artikel disesuaikan dengan tujuan penelitian informasi jumlah dan jenis artikel. Dan menyimpulkan hasil dari perbandingan artikel disesuaikan dengan tujuan penelitian, informasi, dan jenis artikel.

2. Informasi jumlah dan jenis artikel

Penelitian ini menggunakan 5 jurnal acuan atau lebih sebagai data yang digunakan sebagai dasar utama penyusunan hasil serta pembahasan

yang akan dianalisa. Dalam jurnal yang digunakan antara lain satu jurnal internasional yang dapat dipertanggung jawabkan atau yang terindeks kemudian satu jurnal utama yang ter indeks dan tiga jurnal pendukung lainnya yaitu tahun jurnal yang tidak lebih dari lima tahun terakhir.

a) Artikel Pertama

Judul Artikel : Antihypertensive drug prescription patterns and their impact on outcome of blood pressure in Ethiopia: a hospital-based cross-sectional study

Nama Jurnal : Integrated Pharmacy Research and Practice

Penerbit : Tadesse Melaku Abegaz, Yonas Getaye Tefera, Tamrat Befekadu Abebe

Volume dan Halaman : Integrated Pharmacy Research and Practice 2017:6

Tahun Terbit : 2017

Isi Artikel

Metode Penelitian

Tujuan : untuk mengevaluasi tren resep obat antihipertensi dan untuk mengukur dampaknya terhadap tingkat control tekanan darah (BP) di Rumah Sakit Universitas Gondar, Ethiopia.

Desain Penelitian : Penelitian cross-sectional retrospektif berbasis rumah sakit dilakukan mulai 30 Mei hingga 30 Juni 2016 di Gondar Rumah Sakit Universitas.

Populasi dan Sampel : populasi dan sampel dilakukan dengan menggunakan kartu semua pasien HTN yang tersedia selama periode penelitian dievaluasi. Sekitar 561 pasien bertemu kriteria inklusi. Kartu pasien dengan data tidak lengkap durasi, dosis dan frekuensi, pasien dengan modifikasi gaya hidup fikasi, BP tidak diambil untuk pertimbangan lebih lanjut. Pasien yang dipindahkan, mangkir, atau meninggal juga dihapus dari populasi penelitian.

Metode Analisis : Sebuah studi cross-sectional retrospektif berbasis rumah sakit dilakukan dari 30 Mei - 30 Juni 2016. Semua pasien hipertensi yang menggunakan obat dimasukkan. Formulir abstraksi data terstruktur disiapkan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Pola resep dan level BP diukur secara retrospektif. Regresi logistik biner dihitung untuk menentukan efek dari pola resep yang berbeda pada kontrol BP.

Hasil : Sebanyak 596 pasien HTN direkrut untuk penelitian ini; dari mereka, 561 (94%) memenuhi kriteria penelitian dan dimasukkan.

Usia rata-rata responden adalah $55,96 \pm 14,6$ tahun. Nilai rata-rata mereka adalah $138 / 87\text{mmHg}$. Lebih dari setengah populasi penelitian adalah perempuan (58,2%). Hampir dua pertiga pasien berusia di atas 50 tahun (67,4%). Sekitar sepertiga dari peserta hidup dengan komorbiditas lainnya 157 (28%), dengan peringkat DM (33,1%) pertama diikuti oleh penyakit kardiovaskular 27 (17,2) %). Dosis dua kali sehari dikaitkan dengan risiko rendah hipertensi yang tidak terkontrol (rasio odds kasar [COR] = 0,51 [0,15-0,73], rasio odds yang disesuaikan [AOR] = 0,69 [0,163-0,91]). Pengangkatan bulanan dikaitkan dengan penurunan hampir 90% kejadian BP yang tidak terkontrol (COR = 0,15 [0,04-0,73], AOR = 0,093 [0,024-0,359]). Jenis obat mono terapi yang ada di rumah sakit terdiri dari enalapril (golongan ACEI), hydrothiazide (golongan Deuretik), spironolakton (gagal jantung), furosemide (diuretic thiazid), dan etanolol(berta blocker). Obat yang paling umum di resepkan adalah hidroclorothiazid (60,24 %) diikuti oleh

enalapril (17,51 %) sedangkan obat yang jarang diresepkan adalah atenolol (1,6 %). Terapi ganda yang paling sering diresepkan adalah enalapril + hidroclorotiazid (53,68 %) terhitung dari setengah resep terapi ganda. Kombinasi resep obat nifedipine + hidroclorotiazid (29,44%) sedangkan yang jarang diresepkan adalah atenolol + hidroclorotiazid (3,6%). Terapi kombinasi 3 obat antihipertensi yang paling diresepkan adalah atenolol+hidroclorotiazid+enalapril (39,68%), sedangkan nifedipine+enalapril+spironolakton (11,11%) yang jarang digunakan.

Kesimpulan : Monoterapi adalah rejimen yang paling sering diresepkan. Dosis dua kali sehari dan janji temu bulanan dikaitkan dengan rendahnya insiden BP yang tidak terkontrol. Dokter harus waspada dalam menyesuaikan frekuensi pemberian dan harus menetapkan tanggal janji temu dengan berkonsultasi dengan pasien mereka. (Abegaz & Gondar, 2017)

b) Artikel kedua

- Judul Artikel : Studi Prospektif Pola Resep Obat Antihipertensi di Indonesia Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Perawatan Tersier
- Nama Jurnal : Journal Of Medcal Science And Clinical Research
- Penerbit : Rajesh kumar jangir, akhtar ali, javed ahmed, anusuya gehlot, archna vyas, kamal kumar batar
- Volume dan Halaman : JMSCR Vol 07 Issue 03 Page 1146-1157
- Tahun Terbit : 2019

Isi Artikel

Metode Penelitian

- Tujuan : Untuk mengevaluasi pola resep di antara pasien hipertensi dan menganalisis resep ini untuk membantu dalam meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan.
- Desain Penelitian : studi prospektif dan observasional. Pasien dari kedua jenis kelamin dan semua kelompok umur yang menghadiri departemen rawat jalan (OPD) dilibatkan dalam penelitian ini. Kecelakaan serebrovaskular akut, MI akut, gagal ventrikel kiri akut, dan wanita hamil dikeluarkan dari penelitian ini..

Populasi dan Sampel : populasi dan sampel dilakukan dengan menggunakan Diagnosis dan jalur perawatan yang akan diberikan ditentukan oleh dokter yang bertanggung jawab di Departemen Kedokteran. Tidak ada obat atau investigasi tambahan yang disarankan oleh kami selama masa studi. Pasien dari kedua jenis kelamin dan semua kelompok usia orang dewasa akan menghadiri departemen rawat jalan (OPD) dan akan diberi resep obat antihipertensi yang dipilih untuk penelitian ini. Pasien dengan keadaan darurat hipertensi, stroke serebral, infark miokard akut, gagal ventrikel kiri akut dan wanita hamil dikeluarkan dari penelitian ini. Semua informasi yang berkaitan dengan pasien seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, riwayat pribadi termasuk status merokok, riwayat kesehatan yang relevan, riwayat masa lalu, riwayat keluarga, dan detail investigasi diperoleh dari pasien.

Metode Analisis : studi prospektif dan observasional

Hasil : Dari 350 pasien, 193 (55,14%) adalah laki-laki dan 157 (44,85%) adalah perempuan. Jumlah

rata-rata obat yang diresepkan per resep adalah 2,52 dalam penelitian kami dengan kisaran 1 hingga 7. Jumlah maksimum pasien (40,86%) menerima dua obat antihipertensi diikuti oleh obat antihipertensi tunggal (34,85%). CCB adalah yang paling umum (39,14%) menggunakan obat antihipertensi. Total 138 (39,42%) pasien diberikan kombinasi obat dosis tetap, di antara FDC Atenolol + amlodipine ini adalah FDC yang paling umum digunakan (40,28%).

Kesimpulan : Hipertensi dan komplikasinya dapat dikontrol oleh kontrol diet, olahraga teratur, obat-obatan dan dari waktu ke waktu menindaklanjuti. Obat yang paling sering diresepkan adalah CCB dalam penelitian ini dan ACE inhibitor paling sering diresepkan pada pasien diabetes. Sementara obat antihipertensi yang paling umum diresepkan pada pasien IHD adalah beta blocker (Jangir et al., 2019)

c) Artikel ketiga

Judul Artikel : Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di Rsud S K Lerik Kupang Tahun 2018 Dengan Metode Atc/Ddd Dan Du 90%

Nama Jurnal : Chmk Pharmaceutical Scientific Journal

Penerbit : Ludji Nguru Dwiky Adolof, Lutsina Novi Winda, Tanggu Rame Magi Melia

Volume dan Halaman : Volume 2 Nomor 2,

Tahun Terbit : 2019

Isi Artikel

Metode Penelitian

Tujuan : Untuk mengevaluasi pola resep di antara pasien hipertensi dan menganalisis resep ini untuk membantu dalam meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan.

Desain Penelitian : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif retrospektif yaitu dengan mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi. Periode analisis dilakukan dalam 2 bulan dan frekuensi pengumpulan data selama 1 bulan dengan mengambil data rekam medis dalam 1 tahun. Data yang dipilih adalah data dari

periode bulan Januari 2018 sampai Desember 2018.

- Populasi dan Sampel : 1. Identifikasi dan klasifikasi obat antihipertensi beserta kode Anatomical Therapeutic Chemical (ATC) suatu antihipertensi berdasarkan guidelines yang telah ditetapkan oleh WHO Collaborating Centre tahun 2018.
2. Identifikasi Defined Daily Dose (DDD) untuk masing-masing antihipertensi, berdasarkan guidelines yang telah ditetapkan oleh WHO Collaborating Centre tahun 2018.
3. Hitung jumlah kekuatan antihipertensi (dalam miligram) yang digunakan.
4. Hitung jumlah hari rawat pasien hipertensi di rawat inap RSUD S. K Lerik Kupang tahun 2018.
5. Hitung nilai DDD/100 hari rawat untuk masing-masing jenis antihipertensi atau kombinasi antihipertensi
6. Data hasil perhitungan DDD/100 hari rawat diubah dalam bentuk persentase kemudian dikumulatikan. Dari hasil kumulatif tersebut

didapatkan Drug Utilization 90% (DU 90%)
untuk dikelompokkan dalam segmen 90%.

7. Analisis kesesuaian persepan obat antihipertensi dengan Formularium Rumah Sakit

Metode Analisis : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian
deskriptif retrospektif

Hasil : karakteristik pasien yaitu jenis kelamin dapat
diketahui bahwa sebesar 52 orang 57 % pasien
yang menderita hipertensi berjenis kelamin
wanita dan sisanya 40 orang 43 % berjenis
kelamin pria. Pasien hipertensi rawat inap yang
masuk rumah sakit tahun 2018 sebanyak 92
porang dengan rata rata tiap bulannya pasien
masuk sebanyak 7 sampai 8 orang bulan.
Analisis penggunaan obat antihipertensi dengan
metode ATC/DDD, terdapat beberapa obat
antihipertensi dari golongan yang berbeda yang
digunakan padatahun 2018 di RSUD S. K Lerik
sperti amlodipine, captropil, clonidine,
furosemide, lisinopril, nifedipine, telmisartan,
dan bisoprolol. Kemudian dari obat-obat
tersebut dicari kode ATC dan DDD yang

terdapat pada website WHO. Setelah semua obat tersebut diketahui kode ATC dan juga DDD selanjutnya adalah menghitung DDD real yaitu dengan cara total penggunaan obat (mg) dibagi dengan DDD definitif. Setelah mendapatkan DDD real maka selanjutnya dihitung DDD/ 100 hari rawat yang didapat dari rumus DDD real dikalikan 100 dan dibagi dengan total jumlah LOS (length of stay) selama tahun 2018. Perhitungan DDD dari obat antihipertensi yang digunakan tahun 2018. Perhitungan DDD/ 100 hari rawat yang paling tinggi digunakan adalah amlodipin yaitu 69,06 DDD/100 hari kemudian yang kedua hingga keempat yang tertinggi yaitu obat captopril dengan 46,56 DDD/100 hari rawat, lalu lisinopril 6,71 DDD/100 hari rawat dan furosemid 6,56 DDD/100 hari rawat serta yang paling kecil yaitu clonidin sebesar 0,10 DDD/100 hari rawat.

Analisis menggunakan metode DU 90% (Drug Utilization 90%) didapatkan dari data penggunaan obat yang telah diklasifikasikan

berdasarkan ATC/DDD dan memiliki DDD definitif. Selanjutnya yaitu menghitung penggunaan terbesar hingga terkecil obat antihipertensi dengan menggunakan metode DU 90%. DU 90% atau Drug Utilization 90 % didapatkan setelah perhitungan DDD/100 hari rawat obat antihipertensi dibagi dengan total DDD/100 hari rawat seluruh obat antihipertensi lalu dikalikan 100%. Selanjutnya presentase yang didapatkan dan di urutkan dari penggunaan terbesar dan terkecil. Maka akan didapatkan segmen 90 % yaitu obat dengan penggunaan terbesar. obat yang masuk dalam segmen DU 90% adalah amlodipin dan captopril sedangkan untuk segmen 10% atau penggunaan obat terkecil adalah furosemid, lisinopril spironolakton, nifedipin, telmisartan dan clonidin. Data yang diperoleh dapat menggambarkan adanya variasi dalam penggunaan antihipertensi dari berbagai jenis serta olongan. Ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya penyakit penyerta hipertensi, sehingga penggunaan obat antihipertensi juga

disesuaikan dengan penyakit penyertanya. Namun obat yang paling banyak digunakan untuk pasien rawat inap yang didiagnosa hipertensi dengan atau tanpa penyakit penyerta di RSUD S K Lerik Kupang adalah amlodipin dan captopril. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan obat antihipertensi telah tepat berdasarkan JNV VIII yaitu pada pemilihan pengobatan pertama untuk pasien dengan hipertensi adalah CCB, ACE-I, ARB dan diuretik tiazid.

- Kesimpulan : 1. Berdasarkan metode ATC/DDD profil penggunaan obat antihipertensi di RSUD S. K lerik yang terbesar adalah amlodipin 69,06 DDD/100 hari rawat, dan yang terkecil bisoprolol 0,31 DDD/100 hari rawat.
2. Berdasarkan profil DU 90% didapatkan obat antihipertensi yang termasuk dalam DU 90 % yaitu amlodipin dan captopril (Du et al., 2019)

d) Artikel keempat

Judul Artikel : Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Di Rsud Mardi Waluyo Blitar Bulan Juli-Desember Tahun 2016/2018

Nama Jurnal : Jurnal Wiyata

Penerbit : Umul Farida, Pristia Wulan Cahyani

Volume dan Halaman : Vol. 5 No. 1

Tahun Terbit : 2018

Isi Artikel

Metode Penelitian

Tujuan Penelitian : untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi dan untuk mengetahui obat yang paling banya digunakan di RSUD Mardi Waluyo Kota Belitar pada bulan Juli-Desember tahun2016.

Desain Penelitian : Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian non eksperimental deskriptif retrospektif.

Populasi dan Sampel : Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua data rekam medik pasien hipertensi rawat inap di RSUD Mardi Waluyo

Kota Blitar pada bulan Juli-Desember tahun 2016. Sampel dalam penelitian ini adalah data rekam medik pasien hipertensi rawat inap di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar bulan Juli-Desember tahun 2016. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 sampel.

Metode Analisis : penelitian non eksperimental deskriptif retrospektif

Hasil : hasil penelitian pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 84 pasien, pasien terbanyak adalah pasien perempuan yaitu 49 pasien (58,33%) dan pasien laki-laki sebanyak 35 pasien (41,67%). Prosentase tentang terjadinya hipertensi berdasarkan jenis kelamin masih belum menimbulkan titik jelas. Literatur lain mengatakan prosentase terjadinya hipertensi pada pasien laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan wanita, hal ini disebabkan faktor hipertensi dari setiap individu berbeda dan pola hidup pada setiap daerah juga berbeda. Adapun terjadinya prevalensi yang lebih tinggi pada pasien perempuan bisa dikaitkan dengan proses menopause. Hal ini diduga terjadinya hipertensi

pada wanita erat hubungannya dengan hormon esterogen pada wanita (Bustan,2007). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 84 pasien, pasien terbanyak adalah pasien berumur 58-64 tahun sebanyak 24 pasien (28,57%). Hal ini disebabkan oleh faktor genetika dan faktor lingkungan. Faktor genetika mempengaruhi kepekaan terhadap stres, sedangkan faktor lingkungan disebabkan oleh diet, kebiasaan merokok dan obesitas (Nafrialdi, 2008). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel dapat diketahui bahwa dari 84 pasien, pasien terbanyak adalah pasien hipertensi stadium II yaitu 30 pasien (35,71%) dengan tekanan darah sistolik 160-179 mmHg dan tekanan darah diastoliknya 100-109 mmHg. Dari penelitian yang telah dilakukan pada pasien hipertensi esensial di poliklinik Ginjal Hipertensi RSUP DR. M. Djamil tahun 2011, didapatkan hasil yang sesuai yaitu dengan jumlah total pasien 380. Pasien penderita hipertensi stadium II sebanyak 237 pasien (63,4%). Hasil tersebut

sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sinaga, 2012) di RS Pematang Siantar sebanyak 66,2% menderita hipertensi stadium II.. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4, dapat diketahui bahwa dari 84 pasien, pasien terbanyak menggunakan terapi kombinasi sebanyak 81 pasien (96,43%) dan yang menggunakan terapi tunggal sebanyak 3 pasien (3,57%). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 dapat diketahui bahwa golongan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan sampai yang paling sedikit digunakan dalam peresepan pasien hipertensi rawat inap yaitu golongan ARB sebanyak 84, CCB sebanyak 62, Golongan Lain sebanyak 57, β - Blocker sebanyak 55, Diuretik sebanyak 41 dan ACEI sebanyak 18.

Kesimpulan : Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan golongan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan yaitu ARB sebanyak 64 (21,55%) dari total penggunaan obat secara keseluruhan sebanyak 297. Obat antihipertensi yang termasuk dalam golongan ARB yaitu

Candesartan, Irbesartan, Valsartan dan Telmisartan (farida & Cahyani, 2018).

e) Artikel kelima

Judul Artikel : Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Inap Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2016

Nama Jurnal : Jurnal Medika Udayana

Penerbit : Luh Sonya Astana Putri, Bagus Komang Satriyasa, I Made Jawi

Volume dan Halaman : VOL. 8 NO.6

Tahun Terbit : 2019

Isi Artikel

Metode Penelitian

Tujuan : untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi dan untuk mengetahui obat yang paling banyak digunakan di instalasi Rawat Inap Rsup Snglah Denpasar tahun 2016.

Desain Penelitian : Data penelitian berupa rekam medis pasien hipertensi yang dipilih dengan menggunakan teknik consecutive sampling dari populasi terjangkau yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan besar sampel ditentukan

menggunakan rumus statistik. Kriteria inklusi yaitu subyek berusia ≥ 18 tahun yang menjalani rawat inap pertama kali di RSUP Sanglah tahun 2016 dengan hipertensi tanpa atau disertai penyakit penyerta dan mendapat terapi farmakologis antihipertensi. Data yang terkumpul akan menjalani proses pengolahan dan analisis data kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi

Populasi dan Sampel : Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data penelitian berupa rekam medis pasien hipertensi yang dipilih dengan menggunakan teknik consecutive sampling dari populasi terjangkau yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan besar sampel ditentukan menggunakan rumus statistik. Kriteria inklusi yaitu subyek berusia ≥ 18 tahun yang menjalani rawat inap pertama kali di RSUP Sanglah tahun 2016 dengan hipertensi tanpa atau disertai penyakit penyerta dan mendapat terapi farmakologis antihipertensi

Metode Analisis : Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan rancangan cross-sectional

untuk mengetahui karakteristik pasien, jenis terapi berupa monoterapi dan politerapi serta golongan obat antihipertensi yang digunakan.

Hasil : Pola penggunaan obat antihipertensi monoterapi pada derajat hipertensi stadium 1 sudah tepat, karena terapi farmakologi antihipertensi dapat dimulai dari monoterapi pada pasien hipertensi stadium 1. Beberapa kasus pemberian monoterapi tidak bisa mengontrol tekanan darah pasien atau kondisi pasien yang mengindikasikan pemberian politerapi pada beberapa subyek penelitian dengan tujuan memperbaiki kontrol tekanan darah. Subyek penelitian dengan hipertensi stadium 2 sebagian besar subyek penelitian mendapatkan politerapi. Sisanya 12 subyek penelitian mendapatkan monoterapi, hal ini tidak sesuai dengan JNC 8 yang merekomendasikan politerapi pada pasien dengan hipertensi stadium 2 atau TD>20/10 mmHg di atas target. Jadi pada pasien dengan derajat hipertensi stadium 2, pemberian politerapi sudah tepat indikasi sedangkan

pemberian monoterapi tidak sesuai dengan keadaan medis pasien, namun karena sumber penelitian yaitu rekam medis terbatas dan penelitian ini merupakan penelitian retrospektif dimana tidak dapat diwawancarai secara langsung paramedis yang berwenang mengenai indikasi medis lain yang mempengaruhi manajemen farmakologis antihipertensi dari subyek penelitian. Subyek penelitian dengan diabetes melitus lebih banyak mendapatkan politerapi meliputi kombinasi CCB dan ARB, CCB dan ACE-I, serta kombinasi β -bloker, ACE-I, CCB. Berdasarkan JNC 8, empat golongan obat antihipertensi yaitu ACE-I, ARB, CCB dan diuretik dapat dijadikan pilihan terapi untuk pasien hipertensi dengan DM tipe 2. ACE-I atau ARB lebih direkomendasikan dibanding golongan lain dan kombinasi diuretik dan β -bloker dihindari karena mempengaruhi metabolisme insulin. Subyek penelitian dengan gagal ginjal kronik lebih banyak mendapatkan politerapi CCB dan ACE-I sisanya CCB dan ARB sedangkan pada monoterapi golongan

CCB yang paling banyak digunakan. Dalam guideline JNC 8 terapi awal dengan ACE-I atau ARB dengan atau tanpa kombinasi dengan CCB lebih baik dari golongan antihipertensi lain karena bersifat nefroprotektor.¹⁵ Selain itu, subyek penelitian dengan penyakit jantung koroner mendapat monoterapi masing-masing dari golongan ACE-I dan CCB, sisanya yaitu satu orang subyek penelitian mendapatkan terapi kombinasi β -blocker dan ARB. Berdasarkan JNC 8, pada pengobatan hipertensi pada pasien dengan penyakit arteri koroner direkomendasikan ACE-I, diuretik, β -blocker dan CCB sebagai terapi awal. Jika pasien sudah mengalami infark miokard untuk terapi awal dipilih β -blocker dan ACE-I atau ARB.

Kesimpulan : Karakteristik pasien hipertensi di Instalasi Rawat Inap RSUP Sanglah Denpasar tahun 2016 lebih banyak laki-laki, kelompok usia 41-59 tahun, dengan hipertensi stadium 2 dan hipertensi tanpa penyakit penyerta. Penatalaksanaan farmakologis antihipertensi sebagian besar dalam bentuk politerapi.

Sedangkan golongan obat yang paling banyak digunakan adalah ACE-I. Berdasarkan derajat hipertensi, sebagian besar monoterapi diberikan pada pasien dengan hipertensi stadium 1 dan politerapi pada pasien dengan hipertensi stadium 2.(Sonya.A.P, Bagus, 2019)